



PENINGKATAN PENGETAHUAN SANTRI TENTANG PENGGUNAAN OBAT YANG RASIONAL MELALUI EDUKASI DAGUSIBU DI PESANTREN PROF. DR. HAMKA II PADANG

IMPROVING SANTRI'S KNOWLEDGE ON RATIONAL DRUG USE THROUGH DAGUSIBU EDUCATION AT PROF. DR. HAMKA II ISLAMIC BOARDING SCHOOL PADANG

**Cindy Elvionita^{1*}, Siska Ferilda², Elsa Marsellinda³, Meiridha Mutiara Andania⁴,
Nurwahidatul Arifa⁵, Rama Feriska Putra⁶**

^{1*2,3,4,5,6} Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

^{1*}cindyelvionita@fk.unbrah.ac.id

Article History:

Received: June 20th, 2025

Revised: August 10th, 2025

Published: August 15th, 2025

Abstract: *Irrational drug use is a health problem that still frequently occurs in society, including in Islamic boarding schools. Students who live independently are prone to self-medication without adequate knowledge. DAGUSIBU (Obtain, Use, Store, and Dispose of) Drugs Correctly education is one approach that can be used to improve literacy in safe and responsible drug use. This community service activity aims to improve the knowledge of seventh-grade students at Prof. Dr. Hamka II Islamic Boarding School in Padang about the rational use of drugs through educational and interactive methods. The methods used include material presentations, interactive quizzes, question-and-answer sessions, and simple case discussions. The implementation results showed high participation and enthusiasm among students, as well as an increased understanding of drug classification, proper storage methods, and the importance of reading information on drug packaging. This education also encouraged initial behavioral changes in participants, such as a desire to share the information obtained with peers. This activity proves that the Islamic boarding school community-based educational approach is effective in increasing adolescent awareness and knowledge about the correct use of drugs. It is hoped that this type of intervention can be replicated in other Islamic boarding schools as a promotional effort to strengthen health literacy among adolescents.*

Keywords: *DAGUSIBU, Islamic boarding school students, Health education, Rational drug use*

Abstrak

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih sering terjadi di masyarakat, termasuk di lingkungan pesantren. Santri yang menjalani kehidupan secara mandiri rentan melakukan swamedikasi tanpa pengetahuan yang memadai.

Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Benar merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri kelas VII di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka II Padang tentang penggunaan obat secara rasional melalui metode edukatif dan interaktif. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, kuis interaktif, sesi tanya jawab, dan diskusi kasus sederhana. Hasil pelaksanaan menunjukkan tingginya partisipasi dan antusiasme santri, serta peningkatan pemahaman terkait klasifikasi obat, cara penyimpanan yang tepat, dan pentingnya membaca informasi pada kemasan obat. Edukasi ini juga mendorong terjadinya perubahan perilaku awal pada peserta, seperti keinginan untuk menyebarkan informasi yang diperoleh kepada teman sebaya. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas pesantren efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang penggunaan obat yang benar. Intervensi semacam ini diharapkan dapat direplikasi di pesantren lain sebagai upaya promotif dalam penguatan literasi kesehatan di kalangan remaja.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Santri, Edukasi Kesehatan, Penggunaan Obat Rasional

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan berbasis keagamaan yang tidak hanya membentuk karakter dan spiritualitas, tetapi juga menjadi tempat tinggal dan lingkungan sosial bagi para santri. Dalam kehidupan sehari-hari, santri, terutama yang berusia remaja, melakukan sebagian besar aktivitas secara mandiri, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dan mengelola penggunaan obat. Hal ini membuat mereka rentan terhadap praktik *self-medication* yang tidak rasional, seperti menggunakan obat tanpa petunjuk tenaga kesehatan, menyimpan obat sembarangan, atau mengkonsumsi obat sisa keluarga atau teman tanpa memperhatikan dosis dan tanggal kedaluwarsa.

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka II Padang, sebagian besar santri mengaku pernah menggunakan obat-obatan bebas tanpa pemahaman yang cukup mengenai aturan pakainya. Selain itu, mayoritas dari mereka belum familiar dengan konsep dasar dalam penggunaan obat yang benar seperti membaca label obat, memperhatikan tanggal kedaluwarsa, dan membuang obat dengan cara yang tepat. Minimnya akses terhadap informasi kesehatan, terbatasnya fasilitas tenaga kesehatan di lingkungan pesantren, serta rendahnya literasi obat di kalangan santri menjadi faktor utama yang melatarbelakangi perlunya intervensi edukatif (Rachmah *et al.*, 2021).

Isu utama yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah rendahnya pengetahuan santri tentang penggunaan obat secara rasional, yang berisiko menimbulkan masalah kesehatan baru

akibat kesalahan penggunaan obat. Untuk itu, edukasi DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SIMpan, dan Buang) Obat dengan Benar, yang merupakan kampanye nasional dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), dianggap sebagai pendekatan yang tepat (Kemenkes, 2017). Edukasi ini telah terbukti mampu meningkatkan literasi masyarakat terkait penggunaan obat secara bertanggung jawab dan aman (Putri *et al.*, 2021).

Pemilihan Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka II Padang sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada pertimbangan strategis: pesantren ini memiliki jumlah santri yang cukup besar dari jenjang SMP dan SMA, belum pernah mendapatkan edukasi DAGUSIBU secara langsung, serta menunjukkan ketertarikan untuk meningkatkan aspek kesehatan di lingkungan internal mereka. Dalam data internal pondok tahun 2023, tercatat lebih dari 300 santri aktif menempati asrama dan mengelola kebutuhan pribadi mereka secara mandiri, termasuk menyimpan dan mengonsumsi obat dari rumah.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman santri terhadap konsep penggunaan obat yang benar, munculnya kebiasaan yang lebih sehat dan aman dalam pengelolaan obat mandiri, serta tumbuhnya kesadaran untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat tertentu. Tujuan akhirnya adalah membentuk komunitas santri yang melek kesehatan dan mampu menjadi agen perubahan dalam penyebaran informasi penggunaan obat yang bertanggung jawab di lingkungan sekitarnya (Setyaningsih, 2019).

Literatur sebelumnya menyebutkan bahwa edukasi DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat mengenai penggunaan obat secara rasional (Nuryanti *et al.*, 2020). Oleh karena itu, pengintegrasian pendekatan ini dalam konteks pesantren menjadi langkah inovatif dan aplikatif untuk menjangkau kelompok remaja yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal edukasi kesehatan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang diawali dengan proses pengorganisasian komunitas. Tahapan ini melibatkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan secara kolaboratif antara tim pengabdian dari Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Baiturrahmah, dengan pihak Pondok Pesantren Prof. Dr. Buya Hamka II Padang. Target siswa yang dijadikan partisipan dalam kegiatan ini adalah siswa/siswi kelas VII atau kelas 1 SMP. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 16 Mei

2024, bertempat di aula utama Pondok Pesantren Prof. Dr. Buya Hamka II Padang, dan dirancang dalam alur kegiatan bertahap yang edukatif dan interaktif:

1. Pemaparan Materi

Kegiatan dimulai dengan presentasi interaktif oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa farmasi. Materi yang disampaikan mencakup konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Penyampaian dilakukan menggunakan media visual sederhana dan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan usia peserta, sehingga mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka.

2. Kuis Interaktif

Setelah materi disampaikan, peserta diajak untuk mengikuti kuis cepat berupa pertanyaan pilihan ganda dan kuis lisan yang terkait dengan materi. Tujuannya adalah untuk menilai pemahaman awal peserta sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Peserta yang aktif dan menjawab benar diberikan hadiah sederhana sebagai bentuk motivasi.

3. Sesi Tanya Jawab

Pada sesi ini, peserta diberi kesempatan mengajukan pertanyaan secara terbuka. Tim edukator merespons setiap pertanyaan dengan bahasa yang ramah dan edukatif, sambil memberikan penjelasan lanjutan jika ditemukan miskonsepsi dalam pemahaman peserta terhadap penggunaan obat.

4. Diskusi Kasus

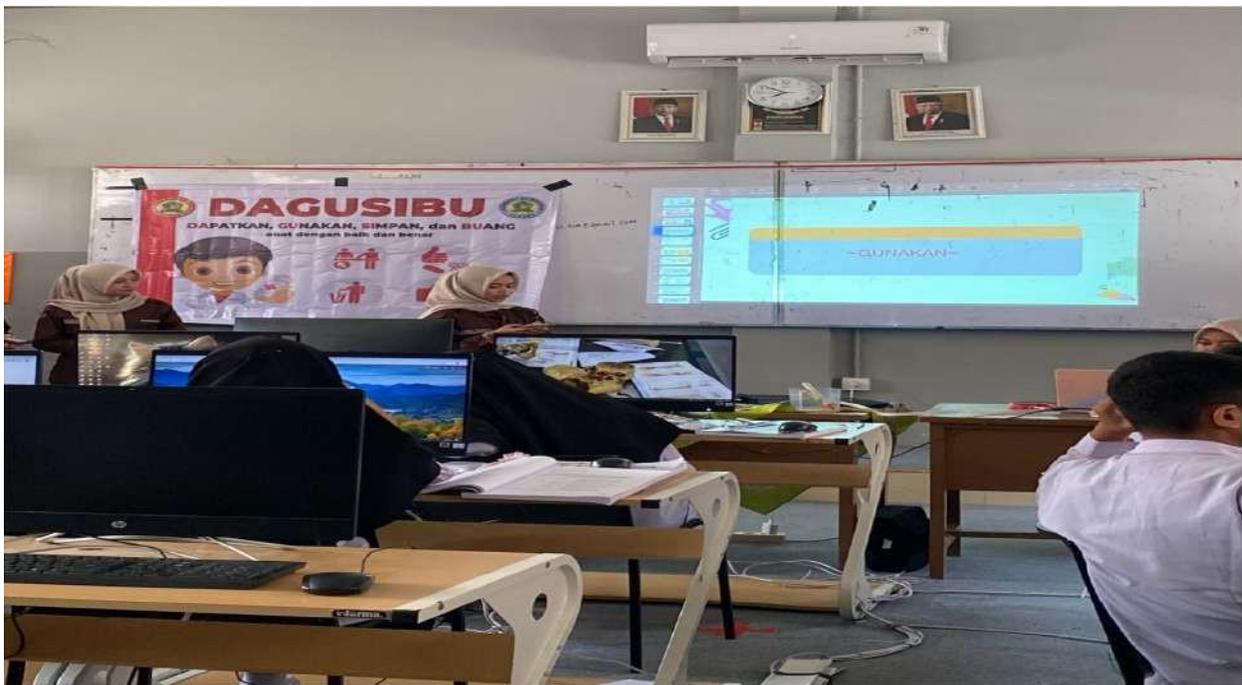
Sebagai penutup, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus-kasus sederhana terkait situasi penggunaan obat sehari-hari, seperti sakit kepala, flu, atau penggunaan obat bekas. Masing-masing kelompok diminta menyampaikan pendapatnya di depan forum dan mendapatkan tanggapan dari fasilitator.

HASIL

Kegiatan edukasi DAGUSIBU dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Mei 2024 bertempat di ruang kelas VII Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka II Padang. Kegiatan berjalan lancar dan mendapat sambutan positif dari pihak pesantren maupun peserta. Santri menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal kegiatan, ditandai dengan perhatian penuh selama pemaparan materi serta keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan dimulai dengan sesi pemaparan materi

mengenai konsep DAGUSIBU (DAPatkan, GUnakan, SIMpan, dan BUang) Obat dengan Benar yang disampaikan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Farmasi Klinis. Materi dikemas secara interaktif menggunakan media visual seperti slide presentasi bergambar dan analogi sederhana yang mudah dipahami oleh peserta usia remaja. Santri kelas VII yang menjadi peserta tampak memperhatikan dengan baik, dengan sesekali mencatat poin penting dan menjawab pertanyaan yang diajukan pemateri di tengah penyampaian. Pada sesi kuis interaktif, mayoritas peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar setelah mengikuti pemaparan materi, yang mencakup pengenalan jenis obat, cara penyimpanan, serta bahaya penggunaan obat tanpa informasi yang tepat. Beberapa peserta juga secara sukarela membagikan pengalaman pribadi terkait

penggunaan obat, yang menunjukkan bahwa topik ini dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 1. Pemaparan materi edukasi DAGUSIBU

Sesi tanya jawab, Keaktifan peserta dalam menjawab pertanyaan yang diajukan selama sesi materi menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Suasana forum berlangsung cair dan edukatif. Beberapa pertanyaan juga muncul dari peserta, misalnya tentang keamanan menggunakan obat lama yang masih tersisa di rumah, dan bagaimana membedakan obat asli dengan yang palsu. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil membangkitkan kesadaran awal terhadap pentingnya penggunaan obat yang benar dan aman.



Gambar 2. Sesi tanya Jawab

Dalam sesi diskusi kasus, santri dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan skenario penggunaan obat dalam kehidupan nyata. Diskusi kelompok menghasilkan tanggapan yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terkait pentingnya membaca label obat, tidak berbagi obat dengan teman, serta membuang obat yang sudah kedaluwarsa dengan cara yang aman. Beberapa santri bahkan menunjukkan inisiatif untuk menyampaikan materi yang mereka terima kepada teman sebaya di luar kegiatan.



Gambar 3. Penyerahan hadiah bagi yang menang dalam sesi kuis

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri terhadap penggunaan obat secara rasional. Hal ini tercermin dari:

1. Keberanian peserta mengajukan pertanyaan kritis,
2. Kemampuan menjelaskan kembali poin-poin utama dari materi DAGUSIBU,
3. Munculnya refleksi perilaku, seperti menyadari kesalahan dalam penggunaan obat sebelumnya.



Gambar 4. Sesi foto Bersama

Pihak pesantren juga menyampaikan apresiasi atas kegiatan ini dan menyatakan ketertarikan untuk melanjutkan kolaborasi dalam kegiatan edukasi kesehatan lainnya. Hasil pengabdian ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukatif seperti DAGUSIBU dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan literasi obat sejak usia remaja, terutama di lingkungan pesantren yang relatif tertutup dari akses informasi kesehatan formal.



Gambar 5. Penyerahan Kenang-Kenangan ke Pihak Pondok Pesantren

PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi DAGUSIBU yang dilaksanakan pada siswa/siswi kelas VII di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka II kota padang yang diawali dengan proses pengorganisasian komunitas. Tahapan ini melibatkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan secara kolaboratif antara tim pengabdian dari Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah dengan pihak Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka II kota padang. Pelaksanaan kegiatan edukasi DAGUSIBU di Pondok Pesantren Prof. Dr. Buya Hamka II Padang menunjukkan bahwa santri kelas VII sangat responsif terhadap pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif. Respons ini dapat diamati melalui antusiasme peserta dalam menjawab kuis, mengajukan pertanyaan pada sesi diskusi, serta keterlibatan aktif dalam pemecahan kasus sederhana. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa remaja usia dini pada dasarnya memiliki ketertarikan dan kebutuhan terhadap informasi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan obat secara mandiri. Temuan ini memperkuat teori bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas yang dilakukan secara interaktif memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *Health Belief Model* (HBM). Menurut teori ini, individu akan lebih mungkin mengadopsi perilaku sehat jika mereka menyadari risiko, memahami manfaat

tindakan preventif, serta merasa yakin bahwa mereka mampu melakukan tindakan tersebut (Rosenstock *et al.*, 1988). Dalam konteks pengabdian ini, santri mulai memahami bahwa penggunaan obat yang salah berisiko membahayakan diri mereka sendiri, sementara pengetahuan tentang DAGUSIBU memberi mereka solusi konkret yang mudah dipraktikkan.

Secara teoritik, kegiatan ini juga selaras dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), di mana komunitas tidak hanya menjadi objek edukasi, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam proses belajar. Pengorganisasian komunitas yang dilakukan sejak tahap awal, melibatkan pihak pesantren dalam perencanaan waktu, format kegiatan, dan pemilihan peserta berperan penting dalam menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proses dan hasil pengabdian. Pendekatan ini disebutkan oleh Cornwall & Jewkes (1995) sebagai strategi efektif dalam menciptakan intervensi yang berkelanjutan dan relevan secara kontekstual. Salah satu temuan penting dalam proses pelaksanaan adalah bahwa sebagian santri mengaku menyimpan obat secara sembarangan dan mengonsumsi obat bebas tanpa memperhatikan informasi yang tertera di kemasan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi obat di kalangan remaja pesantren masih tergolong rendah. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Pratiwi *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah dan remaja sering melakukan praktik swamedikasi tanpa pemahaman yang cukup, terutama di lingkungan pendidikan berbasis asrama. Namun, melalui sesi edukasi, santri mulai memahami bagaimana membedakan obat bebas, terbatas, dan keras, serta pentingnya membaca informasi label obat (Susanti, 2021). Ini menjadi indikasi awal dari perubahan sosial yang diharapkan: munculnya kesadaran kolektif di kalangan santri untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap penggunaan obat.

Secara umum, pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU di lingkungan pesantren tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga memiliki potensi untuk mendorong transformasi sosial dalam skala kecil melalui perubahan perilaku kolektif yang dimulai dari komunitas santri (Wulandari, 2022). Hal ini memberikan dasar kuat bagi keberlanjutan kegiatan edukatif serupa di pesantren lain, dengan modifikasi sesuai kebutuhan lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang) Obat dengan Benar di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka II Padang berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri kelas VII mengenai penggunaan

obat secara rasional. Melalui pendekatan partisipatif dan interaktif yang mencakup pemaparan materi, kuis, sesi tanya jawab, serta diskusi kasus, para santri menunjukkan antusiasme tinggi dan pemahaman yang lebih baik terkait pengelolaan obat yang aman dan bertanggung jawab.

Proses edukasi yang melibatkan komunitas secara aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan adanya potensi perubahan perilaku individu dan sosial di lingkungan pesantren, khususnya dalam meningkatkan literasi obat dan mengurangi praktik penggunaan obat yang tidak tepat. Kegiatan ini dapat menjadi model edukasi kesehatan yang aplikatif dan layak direplikasi di pesantren atau institusi pendidikan berbasis asrama lainnya, dengan dukungan tenaga kesehatan, khususnya dari bidang farmasi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan dan seluruh civitas Pondok Pesantren Prof. Dr. Buya Hamka II Padang atas dukungan, kerja sama, dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Baiturrahmah, serta mahasiswa yang terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan edukasi DAGUSIBU. Kegiatan ini tidak akan berhasil tanpa kontribusi semua pihak yang turut serta dalam proses perencanaan hingga pelaporan. Semoga kegiatan ini membawa manfaat yang berkelanjutan bagi komunitas pesantren dan menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran akan pentingnya penggunaan obat secara rasional di kalangan remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S).
- Elvionita, C., & Marsellinda, E. . (2024). Increasing Knowlegde about Medicine Through Dagusibu to Community In Koto Tengah Subdistrict – Padang. *Community Development Journal :Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4611–4615. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.21718>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Petunjuk teknis komunikasi, informasi dan edukasi dalam program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat)*. Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian.

- Nuryanti, R., Mulyati, N., & Fitriani, L. (2020). Pengaruh Edukasi DAGUSIBU terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Penggunaan Obat yang Benar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.33560/jpmf.v2i1.77>.
- Pratiwi, R. A., Wulandari, S., & Syahputra, A. (2020). Literasi penggunaan obat pada remaja di sekolah menengah. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan Indonesia*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.22437/jfki.v8i1.9823>
- Putri, A. D., Fajrin, N. R., & Safitri, N. A. (2021). Edukasi DAGUSIBU terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di masa pandemi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Farmasi*, 3(2), 91–96. <https://doi.org/10.1234/jpkmf.v3i2.140>
- Rachmah, Q., & Widodo, W. (2021). Peningkatan literasi kesehatan melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 55–63.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>.
- Saputri, M. E., & Lestari, I. (2020). Peningkatan pemahaman penggunaan obat melalui media edukatif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 4(1), 21–27.
- Setyaningsih, L., & Hidayati, D. (2019). Peran apoteker dalam edukasi DAGUSIBU kepada masyarakat di lingkungan pesantren. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 123–130.
- Susanti, H., & Permana, A. (2021). Pengaruh edukasi interaktif terhadap pengetahuan siswa tentang penggunaan obat bebas. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 35–42.
- Wulandari, S., & Apriyani, D. (2022). Peran remaja sebagai agen perubahan dalam edukasi DAGUSIBU di lingkungan sekolah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (PKM)*, 4(3), 101–108.